

PENGETAHUAN LOKAL NELAYAN TRADISIONAL DI DESA KOTA PARI KECAMATAN PANTAI CERMIN

Teti Rosalina,¹ Sulian Ekomila²

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email: tetirosalina2@gmail.com , ¹Sulianekomila@unimed.ac.id²

Abstrak

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap masyarakat. Sistem pengetahuan dapat memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Satu di antaranya lapisan masyarakat yang menggunakan sistem pengetahuan dalam menjalankan aktivitasnya yakni masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Nelayan di Indonesia terkategori dalam beberapa jenis namun penelitian ini berfokus pada jenis nelayan tradisional. Terdapat beragam pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan tradisional dalam aktivitas melautnya, maka dari itu penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam (*indeep interview*) kepada 9 informan, dokumentasi, dan setiap kegiatan penelitian diceritakan dalam bentuk catatan lapangan. Hasil penelitian menjelaskan mengenai bentuk-bentuk pengetahuan lokal nelayan tradisional di Desa Kota Pari dalam melaksanakan aktivitas melaut berupa pengetahuan sebelum, sedang, dan sesudah melaut. Adapun bentuk-bentuk pengetahuan sebelum melaut yaitu terlebih dahulu nelayan menentukan musim penangkapan, mempersiapkan alat tangkap dan transportasi berupa sampan serta yang terpenting membaca tanda-tanda bahaya dilaut. Pengetahuan saat dan sesudah melaut meliputi penentuan lokasi penangkapan dan teknik penangkapan dan setelah aktivitas melaut nelayan melakukan perawatan sampan menggunakan gala-gala.

Kata Kunci: Pengetahuan Lokal, Nelayan Tradisional, Desa Kota Pari

Abstract

*Knowledge is an important aspect in the life of every society. Knowledge systems can make it easier for people to carry out their activities. One of them is the layer of society that uses the knowledge system in carrying out its activities, namely people who work as fishermen. Fishermen in Indonesia are categorized into several types, but this research focuses on traditional types of fishermen. There is a variety of local knowledge used by traditional fishermen in their fishing activities, therefore this research was carried out with the aim of describing the forms of local knowledge used by traditional fishermen in Kota Pari Village. The research method is using an ethnographic approach with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews (*indeep interview*) to 9 informants, documentation, and each research activity was described in the form of field notes. The results of the study explain the forms of local knowledge of traditional fishermen in Kota Pari Village in carrying out fishing activities in the form of knowledge before, during and after going to sea. The forms of knowledge before going to sea are that fishermen first determine the fishing season, prepare fishing gear and transportation in the form of canoes and most importantly read the signs of danger at sea. Knowledge during and after going to sea includes determining fishing locations and fishing techniques and after fishing activities the fishermen carry out maintenance of the canoe using gala-gala.*

Keywords: Local Knowledge, Traditional Fishermen, Kota Pari Village

PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap masyarakat. Sistem pengetahuan dapat memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Setiap lapisan masyarakat umumnya memiliki pengetahuan masing-masing dan berbeda dengan masyarakat lainnya hal ini dapat disebabkan oleh pengetahuan masyarakat tersebut yang dipengaruhi beragam aspek diantaranya lingkungan geografis, hubungan sosial budaya, dan ideologi masyarakat tersebut. Meskipun berbeda-beda namun sistem pengetahuan yang ada pada masyarakat umumnya memiliki kesamaan yaitu sebagai bentuk upaya pemanfaatan hasil sumber daya lingkungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Pemanfaatan pengetahuan dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari meliputi berbagai bidang dan berbagai macam jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Salah satu lapisan masyarakat yang menggunakan sistem pengetahuan dalam menjalankan aktivitasnya yakni masyarakat yang bekerja sebagai nelayan.

Pada umumnya nelayan merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mengandalkan kawasan laut sebagai sumber mata pencaharian. Hal senada disampaikan oleh (Rosni, 2017) yaitu nelayan merupakan kumpulan masyarakat yang hidup atau tinggal disekitaran daerah pesisir pantai dengan mata pencahariannya berasal dari laut berupa ikan, udang, rumput laut kerang dan hasil kekayaan laut lainnya. Nelayan menurut Marta dan Andry (2020:55) yaitu kelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya (Windasai et al., 2021).

Total luas wilayah Indonesia untuk lautan yaitu seluas 3,25 juta km² dan 2,55 juta km² merupakan luas Zona Ekonomi Eksklusif. Hanya sekitar 2,01 juta km² yang berupa daratan. Jumlah luas lautan yang besar menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi laut dan perikanan yang sangat besar. Oleh karenanya, perikanan menjadi salah satu sektor yang berpotensi dan diandalkan untuk pembangunan nasional. Pada tahun 2019, nilai ekspor hasil perikanan Indonesia mencapai Rp 73.681.883.000 dimana nilai tersebut naik 10.1% dari hasil ekspor tahun 2018. Adapun hasil laut seperti udang, tuna, cumi-cumi, gurita, rajungan serta rumput laut merupakan komoditas yang dicari, (Pratama, 2020)

Nelayan merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan sektor perikanan. Jumlah nelayan di Indonesia pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 2.359.264 orang yang

tersebar di tiga puluh empat provinsi yang ada. Salah satu provinsi yang memiliki jumlah nelayan cukup banyak yakni Sumatera Utara yang berjumlah 137.733 orang (Perikanan, n.d.). Provinsi Sumatera Utara memiliki beberapa daerah yang merupakan kawasan pesisir salah satunya yakni Kecamatan Pantai Cermin dengan jumlah nelayan sebanyak 1.850 orang yang tersebar di beberapa desa yang ada, salah satunya yaitu desa Kota Pari.

Nelayan dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis diantaranya nelayan nelayan pemilik (juragan), nelayan penggarap (buruh/pekerja) dan nelayan kecil, nelayan tradisional, nelayan gendong (nelayan angkut), dan perusahaan/industri penangkapan ikan. Pada penelitian ini berfokus pada jenis nelayan tradisional. Nelayan tradisional merupakan orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan mengandalkan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu dan alat tangkap yang digunakan, maka jangkauan wilayah penangkapannya bersifat terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional pada umumnya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya (Retnowati, 2011)

Pada saat melaksanakan aktivitas melaut nelayan tradisional menggunakan alat tangkap yang memudahkan untuk memperoleh ikan dan biota laut lainnya. Penggunaan alat tangkap dan bahan dalam melaksanakan aktivitas menangkap ikan tentunya berbeda-beda di setiap kawasan pesisir hal ini dikarenakan masyarakat pesisir di setiap kawasan memiliki pengetahuan yang beragam. Seperti nelayan tradisional di Desa Pangandaran memiliki pengetahuan lokal dan tatacara tentang penangkapan ikan dengan menggunakan jaring arad. Melalui penggunaan jaring arad tercatat sebelas jenis ikan dari sebelas Familia yang biasa ditangkap para nelayan di Desa Pangandaran (Budiyanti et al., 2018). Berikutnya masyarakat nelayan di Desa Olele menggunakan alat tangkap berupa lampu suntik untuk menangkap cumi-cumi dan alat tangkap sarung tuna untuk membantu dalam penangkapan ikan tuna. Sarung tuna dikhususkan untuk mempercepat gerakan ikan menuju ke permukaan. Cara kerja alat bantu ini yaitu dapat menahan bagian sirip ikan tuna sehingga ikan hanya akan melakukan gaya berenang ke atas permukaan dan berikutnya cara kerja lampu suntik ialah dengan mencelupkan alat ini kedalam air dengan menggunakan tali/senar berukuran nomor 5 - 8 kemudian akan diikatkan pada bagian tali/senar sebelum alat tangkap yang sudah dipasang dengan umpan yang sudah di modifikasi (Amu et al., 2016).

Penggunaan pengetahuan lokal pada saat menangkap ikan juga terdapat pada

nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Pengetahuan lokal Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) menurut Winarno (2021:3), yaitu Suatu jenis pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan antar generasi dalam kelompok masyarakat. Pengetahuan lokal menjadi bagian dari budaya masyarakat yang diciptakan oleh masyarakat lokal dan berdampak langsung terhadap alam. Pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan suatu konsep dari gejala yang dilihat, dipikirkan, dirasakan, dialami dan terbentuk berdasarkan pola dan cara berpikir dari suatu kelompok masyarakat(Winarno, 2021). Selanjutnya, menurut Berkes dalam (Rahman, dkk 2021) ialah pengetahuan dan kepercayaan (*beliefs system*) yang terakumulasi dalam masyarakat yang dimana pengetahuan dan kepercayaan telah ditransmisikan melalui budaya mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sebagai tempat tumbuh dan berinteraksi(Rahman et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan di desa ini yaitu dengan menggunakan jaring yang dilabohkan serta dilingkong untuk menjerat ikan. *Melaboh* merupakan teknik menangkap ikan dengan menebarkan jaring dari titik A ke titik B dengan menggunakan bendera sebagai tanda lokasi jaring , sedangkan *melingkong* yaitu teknik menangkap jaring dengan memutar jaring sehingga berbentuk leter O dengan tujuan menjerat ikan agar tidak lepas kembali. Oleh karena itu pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin. Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat berkontribusi sebagai tambahan referensi yang bermanfaat dan memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan terkait dengan nilai-nilai pengetahuan lokal nelayan khususnya pada lingkup mata kuliah antropologi dan menjadi kajian relevan bagi peneliti selanjutnya. Selanjutnya, secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat bagi nelayan tradisional.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa; dan diantara makna yang diterima banyak yang disampaikan secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Etnografi memiliki ciri-ciri khas yakni

bersifat holistik-integratif, *thick description*, dan Analisa kualitatif dalam rangka memperoleh *native's point of view*. Dengan teknik pengumpulan data yang utama melalui observasi partisipasi, dan wawancara terbuka yang mendalam (Spradley, 2021).

Proses pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang bersifat holistik mengenai pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Desa Kota Pari merupakan lokasi penelitian ini, adapun pengertian lokasi penelitian menurut Darmadi (2011:52) lokasi penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung. Sumber data utama diperoleh dari hasil wawancara mendalam bersama informan, adapun jumlah informan pada penelitian ini yaitu berjumlah 9 (Sembilan) orang informan yang terdiri dari nelayan tradisional yang telah menjadi nelayan lebih dari 10 tahun dan ketua kelompok nelayan tradisional. Penetapan 9 informan dilakukan sesuai dengan kriteria dalam penelitian etnografi yaitu terenkulturasi penuh, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non-analitis (Darmadi, 2011).

Hasil akhir dari penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis etnografi yang disesuaikan dengan hasil temuan pada saat proses penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis wawancara etnografis yang merupakan proses penyelidikan berbagai bagian yang dikonseptualisasikan oleh informan. Melalui analisis ini juga memungkinkan ditemukan makna berbagai hal bagi informan. Selanjutnya analisis domain yakni merupakan tahapan yang penting dalam penelitian etnografi sebab setiap kebudayaan tentunya memiliki banyak istilah pencakup dan istilah tercakup. Tidak hanya demikian sering kali peneliti atau etnografer sulit untuk mengatakan dari cara informan berbicara. Maka dari itu diperlukan tahapan analisis domain dengan menggunakan hubungan semantik sebagai titik tolak. Berikutnya, analisis taksonomi yaitu taksonomi bahasa asli yang diteliti merupakan serangkaian kategori yang diorganisir atas dasar satu hubungan semantik tunggal (Spradley, 2021). Adapun tahapan terakhir yang terpenting yaitu menulis laporan etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Pada Aktivitas Melaut di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin

Sistem pengetahuan lokal berkenaan dengan lingkungan alam, sosial, maupun

budaya dari suatu kelompok masyarakat hidup dan melakukan berbagai aktivitas utamanya untuk upaya mempertahankan kehidupan. Pada saat melaksanakan aktivitas melaut nelayan di Desa Kota Pari memanfaatkan pengetahuan lokal yang menjadi ciri khas serta membedakan dengan kelompok masyarakat lainnya. Durasi melaksanakan aktivitas melaut oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari rata-rata dimulai pukul 06.00 WIB dan selesai pukul 13.00 WIB. Adapun alasan nelayan melaut dalam waktu singkat dikarenakan berbagai faktor diantaranya sudah menjadi kebiasaan para nelayan pergi dan pulang di waktu tersebut sehingga membentuk kekompakan antar nelayan, sudah sesuai target, dan juga karena agar mudah menaikkan sampan ke tangkahan karena pulang bersamaan dengan nelayan lainnya. Bentuk-bentuk pengetahuan lokal nelayan tradisional di Desa Kota Pari dapat dibagi atas pengetahuan lokal sebelum melaut, pengetahuan lokal saat melaut, dan pengetahuan setelah selesai melaut.

Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Sebelum Melaut

Proses melaut merupakan aktivitas yang membutuhkan persiapan sebelum melakukannya. Para nelayan tradisional di Desa Kota Pari memiliki beberapa pengetahuan lokal sebelum berangkat melaut diantaranya:

A. Menentukan Musim Penangkapan Ikan dan Biota Laut

Pengetahuan mengenai penentuan musim bagi nelayan merupakan aspek penting sebelum melaksanakan aktivitas melaut oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Adapun pengetahuan dalam menentukan musim dapat melalui pengamatan secara langsung oleh nelayan terhadap tanda-tanda alam diantaranya penglihatan terhadap letak bintang pada malam hari, letak matahari pada pagi hari, serta penghitungan manual nelayan dengan menggunakan sistem penanggalan hijriah. Pernyataan ini diperkuat oleh jawaban informan yaitu Bapak AD pada saat wawancara beliau menjelaskan bahwasanya untuk musim itu dalam satu tahun itu tetap, yaitu musim barat dan musim timur. Kalau musim barat itu menandakannya siangnya lautan kering dan ombaknya ada, kalau beda mataharinya itu bisa tahu kita. Untuk musim barat kita bisa melihat bintang. Bintang di musim barat akan muncul dari arah barat pukul 8 malam, sementara kalau musim timur dia kebalikannya. Siap sholat subuh kalau ada bintang maka bisa tentuin musimnya. Jadi untuk menandakan dia musim timur dia siangnya lautnya tidak kering, malam baru kering lautnya. Selain itu pas matahari ini terbit, kalau pas musim barat dia dekat dengan daratan, sementara kalau musim timur dia jauh agak ke tengah. Bedanya dia silangnya itu seperti rehal mengaji pada saat musim barat dan timur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama informan dapat diketahui bahwa

pengamatan terhadap tanda-tanda alam memudahkan nelayan dalam menentukan musim dan seperti yang disampaikan oleh nelayan bahwasanya terdapat dua jenis musim yaitu musim barat dan musim timur. Pergantian musim barat dan musim timur terjadi bergantian selama setahun penuh. Secara mendetail mengenai pembagian musim oleh nelayan tradisional di desa ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kalender Musim

No.	Bulan	Musim	Hasil Tangkapan
1.	April hingga Juli	Timur Kering	Stabil
2.	Agustus hingga September	Timur Basah	Stabil
3.	Oktober hingga Desember	Barat Basah	Banyak
4.	Desember hingga Maret	Barat Kering	Berkurang

Sumber: Wawancara Informan (2023)

Berdasarkan tabel dapat diperoleh informasi mengenai kondisi musim dan perkiraan hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Pada saat musim timur dan barat basah merupakan musim yang dimanfaatkan nelayan untuk melaut dan berupaya memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Sementara pada musim barat kering dimana hasil tangkapan berkurang dimanfaatkan nelayan untuk mencari kerang karena pada saat musim barat kering air laut akan menjadi kering sampai tengah laut pada saat waktu di waktu pagi hari. Kondisi ini berdasarkan hasil observasi penulis dimanfaatkan oleh nelayan dan masyarakat sekitar untuk mencari Kerang bulu (*Anadara antiquata*) dan biota laut lainnya seperti Panggang Pulut Kerang Hijau (*Perna viridis*), Bare, Siput laut, Kupang (*Mytilus edulis*), dan lainnya.

Kemampuan membaca musim menjadi sarana adaptasi nelayan tradisional dalam menentukan waktu melaut melalui kondisi alam dan perhitungan bulan pada sistem penanggalan masehi memiliki manfaat untuk pengelolaan finansial nelayan dan nelayan dapat melakukan aktivitas lainnya. Para nelayan tradisional mampu meminimalisir resiko dengan membaca kemampuan membaca musim sebab para nelayan sudah terenkulturasi penuh dengan budaya yang mereka miliki. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yaitu Bapak AD (70 tahun) pada saat wawancara tanggal 02 Maret (2023), beliau menjelaskan bahwa manfaat baca musim yang dirasakan yaitu mengatur keuangan dari hasil tangkapan dari sisi pendapatan keuangan. Selanjutnya kegiatan melaut juga lebih terarah dan tidak mengalami kebingungan. Sehingga, sekarang

nelayan sudah lebih mengetahui bagaimana perubahan laut itu hari ini banyak besok belum tentu. Maka kita lebih bisa mengatur keperluan atau pengeluaran, jadi semisal nya hari ini tidak bisa melaut kita masih punya simpanan ,tapi kalau yang semalam kita habiskan kita tidak punya lagi simpanan. Jadi kita lebih mesti pandai mengatur keuangan keluarga. Jangan kita selalu berharap air laut akan baik-baik saja, tapi berpikirlah belum tentu besok baik. Jadi saya lebih dapat pengalamannya.

Berdasarkan kutipan wawancara terlihat jelas bahwasanya kemampuan nelayan dalam membaca musim mampu menjadi strategi untuk nelayan dalam mengatur kehidupan finansial, nelayan mampu berpikir maju dan menabung untuk kehidupan di hari berikutnya. Pola pikir nelayan seperti ini dipengaruhi oleh pengalaman yang telah mereka dapatkan dari aktivitas melaut selama bertahun-tahun. Namun, seperti yang dikatakan nelayan kondisi laut yang tidak bisa diprediksi maka meski pada satu kesempatan nelayan dapat memperoleh hasil tangkapan yang banyak di keesokkan harinya belum tentu memperoleh hasil yang maksimal, maka pendapatan kemarin yang dimanfaatkan untuk pengeluaran di hari berikutnya sehingga nelayan tradisional di Desa Kota Pari belum dalam lingkaran kehidupan makmur, selain karena kondisi laut yang tidak dapat diprediksi rendahnya produktivitas nelayan juga turut menjadi alasan nelayan di desa ini masih tergolong nelayan tradisional yang prasejahtera.

B. Mempersiapkan Alat Tangkap Untuk Melaut

Alat tangkap yang digunakan pada aktivitas melaut oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal yang dimiliki sebab relatif ramah dan lingkungan serta memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan nelayan modern pada umumnya. Nelayan tradisional di desa ini umumnya masih menggunakan alat tangkap yang sederhana dan telah disesuaikan dengan perkarangan (istilah setempat nelayan) untuk menyebutkan lokasi penangkapan ikan dan biota laut lainnya. Penggunaan alat tangkap yang sederhana ini selain ramah lingkungan biaya yang dikeluarkan juga tidak terlalu besar dan sesuai dengan kondisi perekonomian nelayan tradisional di desa ini. Adapun jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari sebagai berikut:

a. Jaring

Alat tangkap jaring merupakan alat tangkap utama yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Jaring yang digunakan merupakan jaring yang sederhana yang terdiri dari beberapa bagian yaitu *medang*, tali kajar, lampung bola atau lampung selop, dan batu timah. Untuk ukuran jaring berbeda-beda tergantung jenis tangkapan

yang menjadi target nelayan. Di Desa Kota Pari nelayan tradisional memiliki tiga jenis perkarangan (istilah setempat nelayan untuk menyatakan lokasi titik melaut). Nelayan ada yang menggunakan jaring ikan, jaring udang, dan kuntang (untuk menangkap sotong kereta atau gurita), dan jaring tancap atau jaring khusus menangkap kepiting dan ikan lidah.

Perbedaan target hasil tangkapan tentunya memengaruhi perbedaan ukuran jaring, terdapat jaring ikan yang umumnya lebih panjang sebab menurut nelayan pergerakan ikan lebih lincah, jaring udang yang lebih pendek ukuran jaringnya sebab pergerakan udang di dalam air tidak selincah ikan, serta ada jaring kuntang yang menggunakan cangkang keong yang berukuran besar yang sudah mati dan dilubangi sisi sebelahnya untuk masuknya sotong kereta atau dapat menggunakan cetakan dari semen. Jaring yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari hanya berfokus kepada jaring yang masih tradisional dan relatif ramah lingkungan.

Adapun bahan-bahan pelengkap jaring nelayan terdiri atas:

1. Medang

Medang merupakan bagian utama pada jaring yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Warna medang yang digunakan oleh nelayan yaitu secara keseluruhan menggunakan warna putih. Adapun yang dimaksud dengan mata medang yaitu bentuk lubang-lubang yang ada pada medang. Jumlah mata medang dihitung mulai dari lubang-lubang pada jaring dari bagian bawah hingga atas jaring. Medang yang digunakan nelayan beragam kualitasnya umumnya perbedaan kualitas ini berdasarkan tingkatan harga medang tersebut. Medang yang digunakan nelayan tradisional di Desa Kota Pari beragam harganya dimulai dari Rp. 115.000- Rp. 200.000 untuk harga medang pada jaring Udang. Kisaran harga Rp. 130.000- Rp. 170.000 untuk harga medang pada jaring tancap atau jaring kepiting. Berikutnya kisaran harga Rp. 115.000- Rp. 200.000 untuk harga medang pada jaring ikan Bawal dan Senangin. Nelayan biasanya membeli medang dari toko-toko yang menyediakan peralatan melaut yang berlokasi tidak terlalu jauh.

2. Tali Kajar

Tali kajar merupakan tali yang berlapis dua dan berbahan plastik. Tali kajar diikatkan langsung kepada medang dengan menggunakan benang nilon yang berwarna gelap pada gambar. Untuk pemilihan warna tali kajar tidak ada aturan khusus namun umumnya nelayan menggunakan warna biru, kuning, dan hijau.

3. Lampung Bola

Lampung bola merupakan alat yang digunakan pada medang untuk sebagai pertanda. Pada saat di tengah laut lampung bola yang merupakan bagian dari jaring akan muncul di permukaan air dan sebagai pertanda letak jaring. Jumlah lampung bola disesuaikan dengan jenis jaring dan umumnya berwarna hijau dan kuning.

4. Lampung Selop

Lampung selop terbuat dari bahan karet dan hanya digunakan pada jaring tancap atau jaring khusus menangkap kepiting. Ukuran lampung selop yang digunakan oleh nelayan tidak terlalu besar yaitu memiliki panjang 15-20 cm dan lebar 5 cm. Umumnya nelayan menggunakan lampung selop berwarna hitam dan untuk satu kepala jaring nelayan menggunakan sebanyak 15 buah lampung selop.

5. Batu Timah

Batu timah merupakan salah satu pelengkap jaring yang dimiliki nelayan umumnya nelayan di Desa Kota Pari berdasarkan hasil wawancara menggunakan batu timah yang batu 60, 70, 80, hingga 100. Adapun penentuan angka ini didasarkan pada banyaknya batu dalam satu kilogram. Harga batu timah bervariasi dimulai dari harga Rp. 35.000-Rp. 40.000 perkilogram.

b. Pancing Ulur

Pancing ulur merupakan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari selain jaring. Pancing ulur yang digunakan oleh nelayan tradisional di desa ini dilengkapi dengan benang dan mata pancing. Untuk jenis benang yang digunakan terdapat dua yaitu benang dawai dan benang nilon biasa. Benang dawai digunakan oleh nelayan khusus untuk menangkap jenis ikan siakap, sebab benang ini lebih kuat untuk menangkap ikan siakap yang berukuran lebih besar dibanding jenis ikan lainnya, adapun ukuran ikan siakap yang dapat dipancing mulai dari ukuran satuan kilogram hingga belasan kilogram, untuk memancing ikan siakap benang yang digunakan tidak terlalu panjang hanya berukuran 6-7 depa yaitu kurang lebih 10 meter dengan mata pancing yang berukuran 6 x 3 cap kunci yang dibeli dengan harga kisaran Rp. 60.000;00.

Adapun ukuran benang untuk memancing ikan selain siakap yaitu ikan senangin, sembilang, dan lainnya menggunakan benang nilon biasa dengan ukuran 50 meter, benang yang digunakan lebih panjang daripada ukuran benang dawai alasan benang yang digunakan lebih panjang karena jika pendek dikhawatirkan akan mudah putus. Untuk ukuran mata pancing yang digunakan lebih kecil ukurannya dibanding untuk

menangkap ikan siakap. Berikutnya umpan yang digunakan oleh nelayan untuk memancing digunakan pula umpan yang berbeda sesuai target tangkapan nelayan. Untuk memancing ikan siakap nelayan menggunakan umpan udang kelong yang berukuran CS 50 , umpan ini diperoleh nelayan pada saat sebelumnya yaitu ketika menjaring tangkapan. Sementara itu untuk memancing ikan selain jenis siakap yaitu ikan senangin, sembilang, dan lainnya dapat menggunakan umpan berupa anak ikan belanak dan udang kecil.

Proses memancing hanya dapat dilakukan pada saat air tenang dan pada saat musim pasang mati nelayan dapat memancing setengah harian penuh sebab hasil tangkapan lebih banyak dibandingkan musim pasang besar, pada saat musim pasang besar nelayan hanya memancing selama 1.5 jam. Adapun lokasi memancing yang digunakan oleh nelayan tidak sembarangan melainkan nelayan memancing di lokasi yang diberi nama *tunggul* atau *tuasan*. Tuasan dibuat sendiri oleh nelayan untuk lokasi memancing dengan berbahan dasar bambu, tali dan alat pemberat.

c. Mempersiapkan *Sampan* Sebagai Alat Transportasi Nelayan Tradisional

Pada saat akan berangkat melaut hal utama yang diperhatikan dan diperiksa kondisinya yaitu sampan yang dimiliki oleh Nelayan Tradisional di Desa Kota Pari. Sampan sebagai alat transportasi yang digunakan oleh nelayan untuk berangkat menuju ke tengah laut dengan bantuan mesin ataupun dayung berbahan dasar kayu. Sampan yang digunakan nelayan terbuat dari berbagai jenis kayu diantaranya kayu Laban, Mahoni, dan Damar.

Sampan yang digunakan oleh nelayan di Desa Kota Pari tidak hanya terdiri dari satu ukuran saja melainkan bervariasi dan juga jenis sampan yang digunakan turut beragam pula hal ini dapat di dasari oleh modal dan minat nelayan tersebut. Penjelasan ini sejalan dengan pernyataan informan yaitu Bapak IB (60 tahun) pada saat wawancara, ia menjelaskan bahwa untuk jenis sampan ini ada macam-macam tergantung mau menggunakan yang mana dan tergantung modal. Tapi biasanya nelayan disini sampannya tidak terlalu besar dan juga ada tiga jenis sampan yang biasa dapat kita jumpa di tangkahan sini yaitu sampan langgai yang kecil, sampan, kampung, dan seruwai , masing-masing ada bedanya la mulai dari bodi sampannya dan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwasanya nelayan tradisional di Desa Kota Pari tidak hanya menggunakan satu jenis sampan namun ada beberapa jenis sampan. Perbedaan jenis sampan yang digunakan dapat berdasarkan faktor keuangan nelayan dan minat nelayan tersebut dalam memilih jenis sampan yang akan ia gunakan

dalam menjalankan aktivitas melaut. Melalui hal ini dapat dimaknai bahwasanya nelayan tradisional di desa ini memiliki keseimbangan dalam memilih jenis sampan yang digunakan yang telah mereka sesuaikan dengan kemampuan diri serta dengan lingkungan tempat melaut sehingga jenis sampan yang dipilih bersifat memudahkan pekerjaan nelayan.

Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Saat Melaut

Proses melaut merupakan kegiatan utama nelayan tradisional di Desa Kota Pari. Pelaksanaan melaut yang sudah lama dilakukan tentunya membutuhkan pengetahuan yang mampu memudahkan pencarian ikan maupun hasil tangkapan lainnya. Sejatinya pengetahuan yang digunakan oleh nelayan tradisional di desa ini tidak hanya bersumber dari kemampuan berpikir nelayan sendiri melainkan bersumber dari pengalaman dalam kurun waktu yang lama dan bersumber dari para nelayan terdahulu. Adapun pengetahuan lokal yang turut digunakan pada saat proses melaut oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari meliputi:

1. Pengetahuan dalam Menentukan Lokasi Menangkap Ikan

Sebagai nelayan tradisional yang tidak dibekali peralatan canggih dan modern untuk mendeteksi lokasi yang terdapat banyak ikan, nelayan di Desa Kota Pari memiliki cara tersendiri untuk menentukan lokasi penangkapan yang bersumber dari pengalaman melaut dan pengetahuan yang diperoleh dari para nelayan terdahulu serta dilengkapi dengan cara mempelajari kondisi alam lautan setiap kali berangkat melaut. Hal ini tentunya memudahkan para nelayan agar tidak bingung dan mengalami gangguan atau bahaya saat berada di tengah laut yang sangat luas dan terdapat berbagai jenis biota laut di dalamnya yang berjenis berbahaya maupun tidak. Adapun lokasi menangkap ikan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari yaitu:

a. *Lundang*

Lokasi penangkapan ikan yang pertama yaitu *lundang* yang merupakan bagian yang rendah di dalam laut. Di dalam laut para nelayan mengatakan bahwasanya tidak rata melainkan terdapat bagian yang tinggi dan rendah, lokasi yang rendah inilah yang dinamakan *lundang*. Penjelasan ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh informan bernama Bapak MS yaitu ia menjelaskan kalau di laut itu kan sebetulnya kan dibagian bawah itu kan tidak rata macam di darat dia itu ada istilah macam gunungnya itu ada yang rendahnya, jadi yang rendahnya ini dibilangkan *lundang* yang tingginya ini beting.

Berbagai perumpamaan digunakan oleh nelayan dalam menggambarkan *lundang*

namun dari berbagai pendapat informan dapat ditarik simpulan bahwasanya *lundang* merupakan lokasi menangkap ikan dan biota laut lainnya yang rendah dan dalam. Panjang *lundang* dapat mencapai ratusan meter untuk setiap satu *lundang* memiliki panjang yaitu sekitar 100-200 meter dan tersusun memanjang. Para nelayan umumnya menangkap udang maupun ikan di *lundang* yang cantik atau bagus. Untuk dapat mengetahui *lundang* tersebut bagus atau tidak untuk lokasi menangkap ikan maka pertama-tama nelayan akan menyebar jaring di titik tersebut apabila nelayan memperoleh hasil berarti *lundang* tersebut cantik atau bagus namun apabila tidak ada hasil tangkapan yang dapat diperoleh maka *lundang* tersebut tidak bagus dan nelayan akan berpindah ke titik lainnya. Umumnya nelayan yang memprioritaskan menangkap di *lundang* yaitu nelayan yang bawa jaring udang. Sebagaimana yang dijelaskan informan Bapak BA pada saat wawancara yaitu ia menjelaskan bahwa penangkapan dilakukan di *lundang*. Karena kalau di *beting* pas musim ombak itu pecah. Beda kalau macam jaring kepiting yang memang harus cari lokasi betul-betul yaitu dia harus carik tapak *beting* karena dia tidak mau di dalam *lundang*. *Lundang* itu bagian dalam la yang dangkar itu dinamakan *beting*.

b. *Beting*

Beting merupakan lokasi selanjutnya tempat mencari ikan dan biota laut lainnya dan keberadaan *beting* memiliki kaitan dengan *lundang*. *Beting* merupakan bagian yang tinggi di dalam laut dan memiliki panjang mencapai ratusan meter, panjang *beting* sama dengan panjang *lundang* namun untuk jarak antara satu *beting* dengan *beting* berikutnya tidak mencapai ratusan meter, susunan *beting* bersifat acak-acakkan sehingga tidak sama antara *beting* yang satu dengan *beting* lainnya. *Beting* umumnya dimanfaatkan oleh nelayan yang membawa jaring kepiting atau jaring tancap dinamakan jaring tancap sebab jaring tidak disebarkan melainkan di pasang atau ditancapkan pada titik-titik tertentu di *beting*. *Beting* merupakan lokasi favorit kepiting dan belangkas sehingga nelayan yang membawa jenis jaring ini akan mencari lokasi *beting* yang bagus untuk menancapkan jaring.

Pengetahuan yang digunakan nelayan dalam menentukan lokasi *beting* didasari dari pengalaman dan kemampuan mengingat oleh nelayan terhadap titik lokasi tertentu yang digunakan untuk kode. Melalui pengalaman serta kemampuan berpikir yang disatukan dengan penglihatan terhadap kondisi alam sekitar telah membantu nelayan dalam menemukan lokasi penangkapan ikan dan biota laut lainnya. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwasanya nelayan dengan pengetahuan lokal yang dimilikinya berkaitan

erat, karena memang pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) merupakan suatu konsep dari gejala yang dilihat, dipikirkan, dirasakan, dialami dan terbentuk berdasarkan pola dan cara berpikir dari suatu kelompok masyarakat.

c. Tunggul/Tuasan

Tuasan dibuat oleh nelayan untuk lokasi memancing dengan berbahan dasar bambu, tali dan alat pemberat. Untuk pembuatan *tuasan* menggunakan bambu yang tebal berukuran 15 meter dan dibutuhkan sebanyak 10-20 batang bambu untuk membuat satu rumpun *tuasan*, jumlah bambu disesuaikan dengan kemampuan keuangan nelayan. Satu rumpun merupakan istilah untuk menyebutkan sejumlah batang bambu yang menjadi *tuasan* dan terletak di satu tempat. Selain bambu nelayan menggunakan tali kajar yang berukuran sekitar 6-7 mm. Bahan berikutnya yang dibutuhkan untuk membuat alat pemberat yang berbentuk bandulan dan berfungsi untuk menahan keberadaan bambu di bawah laut agar tidak mudah hanyut terkena ombak. Adapun bahan untuk bandulan dapat terbuat dari semen yang dicetak ke dalam drum ataupun pasir yang dimasukkan ke dalam goni berat bandulan yang dibuat nelayan mencapai 100 kilogram agar *tuasan* tidak hanyut. Modal yang dikeluarkan untuk membuat bandulan berbahan dasar semen lebih mahal dibandingkan bandulan yang terbuat dari pasir yang di masukkan ke dalam karung. Adapun total modal yang dikeluarkan untuk membuat satu rumpun *tuasan* minimal Rp. 500.000;00.

Pembuatan *tuasan* merupakan salah satu alternatif dalam melestarikan ekosistem bawah laut. Lingkungan bawah laut seiring perkembangan zaman telah banyak dirusak oleh oknum yang tidak bertanggungjawab melalui penggunaan alat tangkap yang merusak lingkungan bawah laut seperti pukat, cakar kerang dan lainnya. Sebagaimana yang disampaikan informan yaitu Bapak RA ia menjelaskan bahwasanya *tuasan* ini menjadi tempat tinggal ikan, karena sekarang ini terumbu karang udah banyak hancur karena alat tangkap yang berbahaya jadi adanya *tuasan-tuasan* ini membantu perkembangbiakkan ikan-ikan ini ataupun dapat menjadi tempat bermain-main ikan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama informan dapat disimpulkan bahwasanya nelayan tradisional di Desa Kota Pari tidak hanya berfokus pada penangkapan dan hasilnya melainkan para nelayan juga berupaya untuk melestarikan ekosistem laut dengan upaya pembuatan *tuasan* yang khas. Pembuatan *tuasan* tidak hanya berdasarkan sebagai tempat nelayan memancing melainkan sebagai bentuk kepedulian nelayan terhadap ekosistem laut yang sudah banyak dirusak oleh alat tangkap berbahaya.

2. Pengetahuan dalam Teknik Menangkap Ikan

Pada aktivitas menangkap ikan nelayan di Desa Kota Pari memiliki teknik khusus yang telah digunakan oleh nelayan terdahulu dan masih digunakan oleh nelayan tradisional sampai saat ini. Teknik menangkap ikan yang dilakukan oleh nelayan tentunya disesuaikan dengan lingkungan laut tempat nelayan melangsungkan aktivitas. Nelayan di desa ini merupakan nelayan tradisional yang melaut di kawasan zona litoral (wilayah pasang surut). Zona litoral atau mintakat litoral merupakan wilayah laut yang apabila terjadi pasang maka akan tergenang air sementara pada saat air surut wilayah ini akan mengering dan menjadi pantai. Pada zona litoral terdapat pecahan rumah-rumah karang dan pasir pantai sehingga dapat disebut juga sebagai zona pesisir pantai. Di zona ini menjadi habitat sebagian spesies laut diantaranya udang, kepiting, bintang laut, dan lainnya. (Rohman, 2022). Adapun teknik menangkap ikan yang digunakan oleh nelayan di Desa Kota Pari yaitu:

a. *Melaboh*

Teknik menangkap ikan yang pertama yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari yaitu melaboh yang berasal dari kata laboh atau labuh yang dimaknai sebagai menyebar jaring. Melaboh adalah cara menangkap ikan dengan menyebar jaring dari titik A ke titik B. Setiap titik A ke B yang menjadi tempat nelayan melabuhkan jaring diberikan bendera masing-masing nelayan sebagai pertanda bahwasanya terdapat jaring di lokasi tersebut untuk menghindari tampa menimpa antar jaring nelayan. Tahapan melaboh ikan dimulai dengan terlebih dahulu nelayan menuju lokasi *lundang* maupun *beting*. Selanjutnya, nelayan menunggu arus air laut berjalan setelah arus berjalan, nelayan selanjutnya menentukan titik untuk melaboh dengan mencampakan bendera terlebih dahulu. Proses melabuhkan jaring dari titik A ke B menggunakan bantuan sampan yang terus berjalan.

Durasi atau lama melaboh yang dilakukan oleh nelayan dalam sekali tahapan yaitu menghabiskan waktu 10-15 menit. Setelah waktu melaboh selesai nelayan secara perlahan menarik jaring dan melihat ikan ataupun udang yang terperangkap di dalam jaring. Selanjutnya udang atau ikan yang terperangkap akan dikumpulkan oleh nelayan dan selanjutnya diletakkan di dalam tanggok ataupun wadah lainnya yang dimiliki nelayan. Banyaknya frekuensi melaboh yang dilakukan oleh nelayan di Desa Kota Pari yaitu 7-8 kali melaboh.

b. *Melingkong*

Teknik menangkap ikan berikutnya yang digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari yaitu teknik melingkong. Teknik *melingkong* dilakukan saat laut

memasuki fase air tenang dan kondisi ini terjadi 3-4 jam setelah nelayan selesai melaboh. Berbeda dengan teknik *melaboh*, teknik *melingkong* hanya dilakukan pada saat tertentu dan tidak sebanyak frekuensi nelayan melakukan teknik *melaboh*. Teknik *melingkong* dilakukan oleh nelayan sebagai alternatif menambah penghasilan nelayan ketika melaut dan dilakukan dengan cara memutar jaring hingga membentuk lingkaran atau leter O dengan tujuan agar ikan yang terperangkap di dalam jaring tidak dapat lepas kembali.

Teknik melingkong memiliki tahapan sebagai berikut:

1. *Melingkong* dilakukan pada fase air tenang.
2. Jatuhkan ujung jaring ke dalam laut lalu putarkan searah jarum jam sehingga membentuk leter O.
3. Saat hendak mengambil hasil tangkapan melalui teknik *melingkong*, nelayan terlebih dahulu memukul air yang ada di sekitar jaring.
4. Teknik melingkong hanya digunakan untuk menangkap ikan.
5. Pada saat nelayan melihat gerombolan ikan di bawah laut, nelayan menggunakan teknik melingkong agar gerombolan ikan terperangkap dan saat sudah ditengah jaring ikan tidak dapat lepas kemana-mana.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai teknik menangkap ikan yang masih digunakan oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari yaitu teknik *melaboh* dan *melingkong* merupakan salah satu bentuk pengetahuan lokal nelayan. Sebab teknik ini muncul berdasarkan pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman serta pemahaman nelayan tentang lingkungan yang bersifat spesifik, yakni tepatnya pada saat laut memasuki fase berarus nelayan akan menurunkan jaring mereka dan membiarkan jaring bergerak dengan bantuan arus dari titik A ke titik B inilah yang disebut teknik *melaboh* sementara pada fase memasuki air tenang nelayan akan melakukan teknik *melingkong* sebagai alternatif mencari tambahan penghasilan dengan mengepung ikan ditengah-tengah jaring agar tidak terlepas kembali. Tentunya pengetahuan ini ditransmisikan antar generasi nelayan terdahulu kepada nelayan tradisional saat ini.

Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional Sesudah Melaut

Pengetahuan dan pemahaman nelayan mengenai lingkungan melaut dan segala alat bahan yang digunakan untuk aktivitas melaut telah mewarnai kehidupan melaut nelayan tradisional di Desa Kota Pari berbagai tahapan sebelum melaut, saat melaut, dan sesudah melaut memiliki aturan dan caranya masing-masing. Pada setiap proses yang dijalani oleh nelayan tidak terlepas dari pengetahuan lokal yang dimiliki termasuk disaat telah

selesai melaut, adapun pengetahuan lokal setelah selesai melaut yang dilakukan oleh nelayan yaitu:

a. Perawatan Sampan dengan Menggunakan *Gala-Gala*

Sampan sebagai alat transportasi utama oleh nelayan tradisional di Desa Kota Pari memudahkan nelayan menuju ke tengah laut untuk menangkap ikan dan biota laut lainnya. Oleh karenanya, kondisi sampan senantiasa menjadi perhatian utama nelayan di desa ini, nelayan selalu mengecek kondisi sampan sebelum pergi melaut dan setelahnya. Perawatan yang diberikan nelayan terhadap sampan yang dimiliki menjadikan sampan lebih kuat dan tahan lama. *Gala-gala* yang digunakan oleh nelayan di desa ini yaitu berbentuk lem yang dapat dibuat sendiri oleh nelayan atau diperoleh dari toko.

Proses perawatan sampan menggunakan *gala-gala* memiliki tahapan diantaranya:

1. Menyiapkan *gala-gala* dan tali tralon
2. Pasangkan tali tralon dari bagian pangkal hingga ujung sampan
3. Setelah tralon dipasang, selanjutnya ditokok ke celah-celah papan sampan dengan teliti agar tidak terjadi keboocoran
4. Sesudah tralon terpasang dengan sempurna selanjutnya oleskan *gala-gala* dan cek kembali untuk memastikan olesan *gala-gala* sudah rapih.

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dapat diketahui bahwasanya *gala-gala* merupakan lem perekat yang dapat dibuat dari getah pohon Penggunaan *gala-gala* tentunya sudah disesuaikan nelayan dengan kondisi sampan yang dimiliki dan pengetahuan nelayan mengenai perkarangan melaut secara penuh sehingga nelayan mengetahui yang tepat untuk perawatan sampan. Pemahaman nelayan mengenai kondisi laut dan sumber daya alam yang ada di sekitar lokasi melaut memiliki manfaat bagi nelayan sejalan dengan pernyataan (Steward, 1955) bahwa ekologi budaya menjelaskan mengenai adaptasi terhadap lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu dan merupakan hubungan antara masyarakat tertentu dan lingkungan geografisnya menentukan cara hidupnya. Dalam hal ini tampak bagaimana nelayan beradaptasi dengan perkarangan atau lokasi melaut yang merupakan air asin sehingga untuk perawatan sampan yang dimiliki memerlukan sesuatu yang tahan terhadap air asin yaitu dengan memanfaatkan *gala-gala* yang dapat terbuat dari campuran getah pohon yang tumbuh di sekitar lokasi melaut dan minyak tanah.

Nelayan tradisional di Desa Kota Pari merupakan nelayan yang hingga saat ini masih menggunakan pengetahuan lokal dalam menjalankan aktivitas melaut. Kelestarian pengetahuan lokal hingga saat ini tidak terlepas dari peran nelayan,

hubungan antara nelayan dan pengetahuan lokal yang dimiliki memiliki keterkaitan erat dan saling memengaruhi. Pada realitasnya peran nelayan yang masih menggunakan pengetahuan lokal hingga saat ini memberikan dampak positif baik terhadap kehidupan nelayan maupun biota laut yang hidup di ekosistem laut. Berikutnya, pengetahuan yang dimanfaatkan oleh nelayan beriringan dengan nilai dan norma masyarakat setempat. Hal ini penting dilakukan sebagaimana yang diungkapkan oleh Saragih (2021) Nilai dan norma budaya tersebut merupakan nilai dan norma yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial secara arif(Saragih et al., 2021).

PENUTUP

Simpulan

Nelayan di Desa Kota Pari tergolong nelayan tradisional yang dalam aktivitas melautnya menggunakan pengetahuan lokal. Adapun pengetahuan lokal yang digunakan meliputi pengetahuan sebelum melaut, saat melaut, dan sesudah melaut. Sebelum melaut nelayan terlebih dahulu menentukan musim untuk menyesuaikan alat tangkap, mempersiapkan alat tangkap untuk memastikan tidak ada yang ketinggalan saat melaut, mempersiapkan sampan sebagai alat transportasi tradisional, dan yang terpenting nelayan mempersiapkan diri untuk membaca tanda-tanda bahaya di laut. Setelah persiapan dilakukan pada saat melaut nelayan memiliki pengetahuan seputar menentukan lokasi menangkap ikan dan biota laut lainnya yaitu *lundang*, *beting*, dan *tuasan* untuk masing-masing lokasi penangkapan nelayan menyesuaikan teknik penangkapannya yaitu meliputi teknik *melaboh* dan *melingkong*. Terakhir setelah melaut nelayan akan merawat sampan dengan penggunaan *gala-gala* agar sampan lebih awet untuk beberapa tahun kemudian.

Saran

Penulis menyarankan untuk nelayan tradisional di Desa Kota Pari hendaknya tetap konsisten menggunakan dan melestarikan pengetahuan lokal yang ada sejak dulu sebagai warisan turun temurun, namun hendaknya nelayan tetap menyesuaikan diri dengan perubahan alam dan tetap konsisten menghindari penggunaan alat tangkap yang berbahaya bagi ekosistem laut. Berikutnya, saran bagi pemerintah, untuk terus mendukung pelestarian pengetahuan lokal yang digunakan oleh nelayan tradisional dan berupaya bersama untuk menjaga ekosistem laut. Hal ini penting dilakukan agar laut terjaga dan nelayan tidak mengalami kendala saat melaut dan yang terpenting hendaknya pemerintah mendukung kualitas sumber daya nelayan melalui berbagai pelatihan dan mendukung nelayan dengan melengkapi fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan nelayan

dalam melaut. Teruntuk para akademisi yang berencana melakukan penelitian dengan tema serupa hendaknya akademisi mengembangkan hasil penelitian ini dan mencari informasi lebih dalam agar dapat dihimpun menjadi data yang berguna untuk pengembangan pengetahuan dan memberikan dampak positif bagi nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amu, H., Salam, A., & Hamzah, S. N. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 4(2), 38–44.
- Budiyanti, Iskandar, & Partasasmita. (2018). *Pengetahuan lokal nelayan tradisional Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia tentang cara penangkapan ikan dengan jaring arad, jenis-jenis ikan yang ditangkap, dan penentuan musim penangkapan ikan*.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Pratama, O. (2020). *Konservasi Perairan Sebagai Upaya menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*.
- Rahman, A., Nazaruddin, M., & Nurmalahayati. (2021). *Book Series Manajemen Bencana Volume 1: Pengetahuan dan Praktik Lokal untuk Pengurangan Resiko Bencana: Konsep dan Aplikasi*. Syiah Kuala University Press.
- Retnowati, E. (2011). Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum). *Perspektif*, 16(3), 149. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v16i3.79>
- Rosni. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Saragih, H., Panjaitan, A. P. A., Sihombing, L., & Manik, J. (2021). *EDUKASI KARAKTER MASYARAKAT SADAR WISATA DI DESTINASI MELALUI KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA* (pp. 40–55). *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan*.
- Spradley. (2021). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Steward, J. . (1955). *Theory of Culture Change*. London: Univ of Illinois Pr.
- Winarno, F. G. (2021). *Pengetahuan Kearifan Lokal Pangan dan Kesehatan*. PT. Gramedia.
- Windsai, Said, M. M., & Hayat. (2021). Peran Pemerintah Daerah dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Kepulauan Masalembu Kabupaten Sumenep). *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 2(3), 797.